

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara tropis yang kerap terkena sinar matahari dengan suhu mencapai antara 25 hingga 35 °C, sehingga mampu memicu tubuh menjadi berkeringat (Mulyono *et al.*, 2023). Hal ini didukung berdasarkan data Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (2025) menyatakan cuaca panas dengan suhu mencapai 37,6°C melanda berbagai wilayah Indonesia. Selain itu, adanya kegiatan berlebihan, pola konsumsi makanan, bawaan turunan dari keluarga serta terdapat bakteri pemicu bau badan didalam tubuh dapat menimbulkan keluarnya keringat. Hal ini sangat menghalangi kegiatan yang dilakukan akibatnya kurangnya kenyamanan, keyakinan diri dan adaptasi terhadap lingkungan (Maelaningsih *et al.*, 2024).

Banyaknya keringat menimbulkan bau badan, karena bagian tubuh yang lembab bisa memicu perkembangan bakteri. Terdapat dua jenis kelenjar keringat pada tubuh manusia, ialah apokrin dan ekrin. Kelenjar apokrin terdapat pada bagian ketiak sedangkan kelenjar ekrin terdapat pada hampir semua area permukaan kulit. Pada kelenjar apokrin terdapat zat gula dan protein, lalu bakteri melakukan penguraian terhadap protein dan lemak hingga diperoleh senyawa terurai yaitu asam lemak dan amonia yang menyebabkan aroma tidak sedap. *Staphylococcus epidermidis* diduga sebagai bakteri yang menimbulkan bau badan (Hamka *et al.*, 2024).

Solusi untuk mencegah dan mengatasi bau badan yaitu dengan penggunaan deodoran. Deodoran sebagai bagian dari produk kosmetik berperan untuk meresap keringat dalam tubuh dan mengatasi bau badan. Deodoran *spray* adalah produk kosmetik yang digunakan dengan cara menyemprotkannya pada area ketiak. Salah satu keunggulan utama deodoran *spray* dibandingkan dengan jenis deodoran lainnya terletak pada cara pengaplikasiannya. Semprotan dari deodoran tidak langsung bersentuhan dengan kulit pengguna, sehingga tingkat kebersihan pada deodoran *spray* ini dianggap relatif tinggi (Oktaviana *et al.*, 2019). Selain itu kelebihan dari deodoran *spray* ialah efisien, cepat menyerap, menghalangi kontaminasi

patogen serta penggunaannya bisa dimana saja dan kapan saja (Maelaningsih *et al.*, 2024).

Salah satu kombinasi bahan pada deodoran *spray*, yaitu alumunium kalium sulfat (tawas) merupakan komponen murni dari alam berbentuk garam mineral (tawas) sebagai antibakteri, biasanya sebagai penambahan dalam sediaan deodoran karena bisa memperkecil pori-pori kulit hingga menghambat bakteri penyebab bau badan (Maelaningsih *et al.*, 2024).

Tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap pemakaian dasar produk dari alam sebagai pilihan untuk kesehatan dan kecantikan karena sedikit dalam resiko yang timbulkan, efisien penggunaan, dan ekonomis daripada berbahan sintetis. Tetapi, deodoran dari bahan alam yang aman masih susah di dapat dalam jangkauan pasaran. Oleh sebab itu, pentingnya pengembangan pembuatan deodoran *spray* yang aman dengan pemanfaatan bahan alam dan memiliki sifat antibakteri (Hamka *et al.*, 2024).

Tumbuhan yang akan dimanfaatkan sebagai antibakteri dalam pembuatan deodoran *spray* yaitu daun teh hijau (*Camellia sinensis* L.). Berdasarkan riset penelitian Herwin *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa pada pengujian aktivitas antibakteri ekstrak etanol daun teh hijau dengan konsentrasi 4% dan 8% yang menunjukkan zona hambat rata- rata sebesar 15,86mm dan 18,05mm mampu menghambat bakteri *Staphylococcus epidermidis*. Berdasarkan penelitian Kurniawan *et al.*, (2023) menyatakan pada formulasi sediaan deodoran *spray* ekstrak daun sirih merah (*Piper crocatum Ruiz&Pav*) dengan variasi alum (tawas) pada konsentrasi 10% diperoleh sediaan deodoran *spray* yang stabil. Berdasarkan penelitian dilakukan Priani *et al.*, (2025) menghasilkan sediaan *spray gel* ekstrak daun teh hijau pada konsentrasi 1% memiliki aktivitas antibakteri.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti terdorong melakukan penelitian ini yaitu formulasi sediaan deodoran *spray* ekstrak etanol daun teh hijau (*Camellia sinensis* L.) dengan kombinasi tawas dengan tujuan untuk membuat produk deodoran *spray* yang stabil sesuai standar evaluasi fisik sediaan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ekstrak etanol daun teh hijau (*Camellia sinensis* L.) dengan kombinasi tawas dapat diformulasikan sebagai sediaan deodoran *spray*?
2. Berapakah konsentrasi deodoran *spray* ekstrak etanol daun teh hijau (*Camellia sinensis* L.) dengan kombinasi tawas yang stabil sesuai standar evaluasi fisik sediaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui ekstrak etanol daun teh hijau (*Camellia sinensis* L.) dengan kombinasi tawas dapat diformulasikan sebagai sediaan deodoran *spray*.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui konsentrasi deodoran *spray* ekstrak etanol daun teh hijau (*Camellia sinensis* L.) dengan kombinasi tawas yang stabil sesuai standar evaluasi fisik sediaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini mampu memperdalam pemahaman dan keahlian dalam membuat deodoran *spray* ekstrak etanol daun teh hijau (*Camellia sinensis* L.) dengan kombinasi tawas.
2. Penelitian mampu menginspirasi pembaca sebagai alternatif memanfaatkan bahan alam untuk pembuatan produk-produk yang menarik lainnya.